

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah menjadi satu kemufakatan para mufassir, bahwasanya seluruh yang termaktub dalam Al-Qur'an itu hakikatnya ajaran yang harus dipegang oleh umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat dalam bentuk ajaran aqidah, akhlak, hukum, falsafah, siyasah ibadah, dan lain sebagainya. Karena memahami Al-Qur'an itu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, di mana ia merupakan perintah Allah Swt bagi hambaNya dan risalahNya yang dikirim kepadanya melalui utusanNya, Muhammad saw. Barang siapa tidak membaca dan tidak memahami Al-Qur'an. Berarti dia telah meremehkan risalah Allah Swt dan sekaligus merendahkan siapa yang mengirimnya serta siapa yang diutus membawanya²

Dan hal ini juga perlu ditopang oleh kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandung oleh Al-Qur'an³. Kemampuan seperti inilah yang diberikan tafsir. Tafsir adalah penjelasan atau keterangan yang di dalamnya membahas tentang maksud dan tujuan firman Allah Swt sebatas kemampuan manusia, dan juga sebagai sebuah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yaitu menjelaskan makna-

² Ni'mat Sidqy, Nikmat Al-Qur'an (Cet. 3; Bandung: Husaini, 2000), h. 20

³ H. Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis (Cet. 1: Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), h. 11

maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Pada dasarnya, usaha-usaha untuk menafsirkan Al-Qur'an itu sudah dimulai sejak Rasulullah saw. Rasulullah yang mempunyai otoritas dan tugas utama dalam menjelaskan wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, penafsiran yang paling benar adalah penafsiran yang diberikan oleh Rasulullah saw. Hanya saja, tafsir Al-Qur'an pada masa Rasulullah belumlah begitu dirasakan, sebab apabila sahabat kurang memahami sebuah ayat, mereka dapat langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dan Rasulullah saw selalu memberikan jawaban-jawaban yang maksimal. Setelah Rasulullah saw wafat, para sahabatlah yang melanjutkan perkembangan ilmu ini, kemudian ilmu ini dilanjutkan oleh para tabi'in, tabi' tabi'in serta generasi-generasi yang tumbuh dan hidup pada masa-masa berikutnya. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah tafsir Al-Qur'an berlangsung melalui berbagai tahap dan kurun waktu yang panjang, sehingga mentukunya yang disaksikan sekarang ini berupa tulisan yang berjilid-jilid banyaknya, baik yang bercetak maupun yang masih berupa tulisan tangan.⁴ Tiap-tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama Islam sendiri. Dalam hal ini, ilmu tafsir itu mempunyai pula aliran-aliran dan perbedaan pendapat yang timbul karena perbedaan pandangan dari segi meninjaunya. Dengan kata lain, mempunyai metode dan corak tersendiri di dalam menafsirkan Perhatian terhadap Alquran terus dilakukan sampai masa sekarang. Hal ini dilakukan karena mempelajari Alquran, terlebih isi dan

kandungannya sangat penting.khususnya tafsir. Tafsir merupakan hal terpenting untuk menggali sebuah kandungan dalam sebuah ayat di dalam Alquran.⁴

Dengan adanya Alquran juga telah dan akan terus mampu melahirkan kitab-kitab syarah atau tafsir. Kitab tafsir tersebut berisi tentang pemaknaan dan penjelasan dari ayat-ayat Alquran. Setiap ulama memiliki pandangan yang berbeda terhadap Alquran. Hebatnya, semakin banyak orang yang mencoba menafsirkan Alquran justru semakin banyak karya tafsir yang bisa dihasilkan. Karena semakin banyak perspektif yang dimiliki akan semakin membuka cakrawala. Alquran ketika dilihat dari sudut pandang sosiologis akan berbeda hasilnya ketika Alquran dilihat dengan pendekatan ekonomi, sosial, budaya, dan seterusnya.

Kata Tafsir berasal dari bahasa arab, attafsir, yang mempunyai arti membuka sesuatu yang tertutup atau membuka makna dari kata yang sulit dipahami, sedangkan menurut istilah ialah ilmu yang dipakai untuk memahami kitab suci Alquran sehingga jelas suatu makna, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.⁵ Menurut az-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan hukum dan hikmahnya⁶

⁴Mahmudi, A. (2015, 01 01). *Archive paper*.dari maqalah2.blogspot.com

⁵Dr.Juhaya S.Praja, *Tafsir hikmah (seputar ibadah,muamalah,jin dan manusia)*, hlm. 3

⁶Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir..* Hal. 143

Karya-karya Tafsir terhadap Alquran merupakan representasi dari setiap ulama yang mencoba membahasakan pemahaman dari hasil pembacaannya terhadap Alquran. Sehingga dari sebelumnya Alquran merupakan sesuatu yang sakral, namun hasil penafsiran dari para ulama berupa kitab tafsir merupakan sesuatu yang tidak lagi sakral. Kitab tafsir merupakan sebuah produk karya manusia yang bisa saja benar dan tidak tertutup kemungkinan hal itu tidak tepat. Mendudukan posisi ini mejadi penting dilakukan sehingga kita mampu memahami dan menempatkan Alquran dan kitab tafsir sebagai sesuatu yang berbeda dan terpisah.

Dunia tafsir telah mengalami proses yang cukup panjang. Proses tersebut lalu menghasilkan beragam produk tafsir. Sebagai sebuah produk, seorang mufasir tentu saja memiliki cara agar tafsir yang ditulisnya mampu tersampaikan dengan baik, cara ini kemudian disebut dengan pendekatan tafsir. Salah satu pendekatan yang kerap digunakan dalam sebuah penulisan tafsir adalah pendekatan ulama kepada esoterik, yakni sebuah pendekatan nontekstual dengan mengedepankan aspek isyarat atau pesan batin (isharati) yang terkandung di balik makna lahir teks al-Qur'an

Keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama sangat dipengaruhi oleh banyak hal dalam lingkup sosio-historisnya. Keberadaan mereka sebagai seorang manusia biasa yang hidup bersama masyarakat lainnya, yang berinteraksi dengan sesama, yang memiliki pengalaman hidup berbeda tentu akan memberi pengaruh dalam diri seseorang. Hal ini mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap, cara

berprilaku, dan cara memandang terhadap sesuatu, semua ini menjadi sebab mengapa sangat pentingnya untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap sebuah karya tafsir.⁷

Al-Manar Merupakan salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan Alquran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya Alquran. Yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan menegaskan bahwa agama Islam adalah agama universal dan abadi yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Tokoh utama corak penafsiran ini serta yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya adalah Muhammad Abduh, kemudian dikembangkan oleh murid sekaligus sahabatnya Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi media dan corong pembaharuan yang digulirkan oleh gurunya, Muhammad Abduh.⁸

Jalan penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ini menghasilkan dua landasan pokok mengangkat pemahaman dan penafsiran ayat ayat Alquran yaitu akal dan peranan sosial⁹. Dalam penafsiran Alquran yang dikembangkan oleh para ulama terdapat sesuatu yang dinamakan *Al-dakhil*. *Al-dakhil fi al-Tafsir* adalah

⁷Basri, M. R. (2016, 08 18). *Studi Kitab Tafsir Al-Manar* Karya Muhamamd Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.

⁸SUHERI. (2017, 10 20). Diskursus Intelektual. Dipetik 01 07, 2019, dari suheri19.blogspot.com:

⁹ M.Quraish shihab, *Rasionalitas Alqur'an*, setudi kelas atas tafsir al-manar (jakarta,lentera hati,2006) hlm.12

rumpunan Ulum Alquran yang merupakan salah satu langkah dalam meneliti dan mengkritisi kesalahan-kesalahan penafsiran dalam kitab tafsir. Ilmu ini baru disusun secara sistematis dan diajarkan di Al-Azhar Kairo Mesir pada sekitar tahun delapan puluhan, pelopornya adalah Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *Al-Dakhil* baru diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia pada permulaan abad dua puluh satu.¹⁰

Dalam beberapa kajian terhadap kitab tafsir, Tafsir Al-Manar karya bersama Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dianggap sebagai peletak dasar tafsir modern. Yang demikian disebabkan banyaknya pemikiran baru yang dikembangkan dalam tafsir kedua tokoh tersebut, yang selama ini tidak terdapat dalam tafsir-tafsir klasik sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa tafsir ini lepas sama sekali dari tafsir-tafsir klasik sebelumnya, namun kelebihanannya, tafsir ini banyak mengembangkan pemikiran-pemikiran modern yang sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman yang melingkupi penulisnya. Lebih jauh sebagian peneliti mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah peletak dasar tafsir al-Qur'an yang bercorak sosial-kemasyarakatan.

Dalam pembahasan Tafsir Al-Manar inilah tulisan ini difokuskan, walaupun tidak menutup kemungkinan menyinggung tafsir yang lain. Artinya, hal-hal yang berhubungan dengan Tafsir Al-Manar akan sebisa mungkin dibahas dalam kajian ini secara komprehensif. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat dan menilai karya

¹⁰Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik Tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir), hlm.ii

ini dengan obyektif dan adil. Pada tulisan ini, akan diungkap secara kritis tentang penulis Tafsir al-Manar serta sistematika penyusunan, metode dan corak Tafsir Al-Manar itu sendiri

Al-Dakhil fî al-Tafsir merupakan keilmuan yang masih baru, dan penelitian dalam bidang ini masih relatif sedikit dilakukan oleh cendekiawan muslim. Salah satu kitab tafsir populer yaitu kitab tafsir *Al-manar*, dimana tafsir ini merupakan pelopor dari tafsir yang lebih mengedepankan akal dan juga riwayat riwayat yang shohih.

Muhammad Rasyid Ridha membantah terhadap pandangan para ulama yang menyatakan firman allah tentang jin pada Q.S. al-A'raf :27

إِنَّهُمْ يَرَاكَ وَ يَحْسَبُونَكَ
مُنْمًا
وَلَكِنَّكَ تَرَاهُمْ
فَلْيَرْوُونَكَ
حُمًا

“Sesungguhnya ia(jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari satu tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka”.

Setelah melihat penjelasan mutakkalimin tentang jin, Ridha mengutarakan pandangannya, bahwa orang yang mengaku melihat jin, itu hanyalah khayalan semata. Kemudian Ridha menganggap bahwa “bakteri” yang tak terlihat dan hanya mampu terlihat menggunakan mikroskop merupakan bagian dari jin karena telah terbukti bakteri-bakteri merupakan penyebab banyak penyakit.¹¹

¹¹ Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. (Bandung: pustaka hidayah, 1994) hlm. 77;85



¹² Saifullah, *Paradigma Tafsir Al-manar*. Hlm 192

Dalam banyak hal, `Abduh telah menafsirkan Alquran dengan pendekatan takwil. Penawilan Muhammad `Abduh merupakan penakwilan yang didasarkan pada prinsip kebebasan akal. Selain itu, `Abduh juga memegang satu prinsip, yang barang tentu terkait erat dengan pola tafsirnya. Yaitu: "Jika wahyu (Alquran) membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, maka wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksudkan bukanlah arti harifiah: akal mempunyai kebebasan untuk memberi interpretasi kepada wahyu, atau menyerahkan maksud yang sebenarnya dari wahyu yang bersangkutan kepada Allah SWT. `Abduh juga cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional, yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari`at sunnatullah, serta eksistensi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia

Abad ke-19 dunia Islam mengalami masa suram, terus menerus merosot, terbelakang dan banyak negara muslimin yang sedang menghadapi pendudukan asing. Pada masa itulah muncul seorang pemimpin Islam bernama Jamaluddin Al- Afghani, mengumandangkan seruan untuk membangkitkan Muslimin. Muridnya yang pertama yang mengikuti jejaknya ialah Muhammad Abduh. Dia yang mengajar pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pengertian Islam. Ia menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan serta apa yang bernama kemajuan.

Muhammad Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh yang mencatat dan menuangkan kuliah-kuliah gurunya ke dalam majalah Al-Manar. Hal itu sebagai langkah pertama. Langkah selanjutnya ia menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah kitab tafsir yang diberi nama tafsir al-Manar, kitab tafsir yang mengandung pembaharuan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Qur'an dengan kehidupan masyarakat, di samping membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal, umum, abadi dan cocok bagi segala keadaan, waktu dan tempat

Tafsir al-Manar yang berjumlah 12 jilid yang diterbitkan oleh *Dar al-Manar* di Kairo pada tahun 1346H. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muhammad Abduh tentang *Tafsir al-Qur'an* yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kemudian kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manar yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Al-Manar terbit pertama kalinya pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, yang dilatarbelakangi oleh keinginan Rasyid Ridha untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muhammad Abduh. Awalnya berupa mingguan sebanyak delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau Negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Tafsir Al-Manar yang bernama *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah syariah, serta Sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslimin pada masa diterbitkannya yang berpaling dari petunjuk itu, serta membandingkan dengan keadaan para salaf yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu.

Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam, tetapi dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya 3 (tiga) orang Tokoh Islam, yaitu: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha

Disini penulis tertarik dan menemukan ada suatu hal, yaitu sebuah penafsiran dimana didalamnya terdapat sebuah kecacatan yang tersembunyi (*Al-dakhil*) dalam tafsir *ra'yi* Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berkenaan dengan tema jin dan malaikat. Dan oleh karena itulah penulis mengambil judul “*DAKHIL AL-RA'YI DALAM PENAFSIRAN TENTANG AYAT AYAT JIN DAN MALAIKAT PADA TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA*”

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha dalam kitabnya lebih menyondongkan ke arah pemikiran yang tegas dan realistis, dan disini penulis menyimpulkan dan mendapat pertanyaan dari judul yang diangkat yaitu *Dakhil Al-ra'yi* dalam tafsir jin dan malaikat dalam kitab tafsir *Al-manar* sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Jin Dan Malaikat dalam *Tafsir Al-manar*?
2. Bagaimana *Dakhil Al-ra'yi* yang terdapat dalam penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang jin dan malaikat dalam *Tafsir Al-manar*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian terdapat tujuan penelitian adapun tujuan dalam penafsiran ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang jin dan malaikat dalam *Tafsir Al-manar*
2. Untuk mengetahui *Dakhil Al-ra'yi* yang terdapat dalam penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-manar*

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan wawasan dan khazanah dalam bidang ilmu Alquran dan Tafsir. Sedangkan secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi analisis bagi para

pengkaji Alquran dan tafsir dalam proses penelitian *Dakhil* khususnya *Dakhil Al-ra'yi* atas penafsiran ayat ayat tentang jin dan malaikat karya Rasyid Ridha. Dapat memahami tafsir *Al-manar* khususnya pembahasan *dakhil ra'yi*, secara akademik akan menambah rujukan/referensi bagi mahasiswa dan juga penelilitain mengenai ilmu tafsir, *Dakhil* dan kitab tafsirnya. Menambah keilmuan terutama bagi jurusan ilmu Alquran dan tafsir. Dan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan menjawab rumusan penelitian yang diteliti juga memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini untuk memecahkan masalah atau persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka perlu adanya tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berpikir yang dapat memarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana di ungkapkan.

Pembahasan tentang *Dakhil Al-ra'yi* dalam penafsiran ayat ayat jin dan malaikat karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha masihlah tidak banyak dijumpai dalam penelitian penelitian skripsi khususnya di jurusan ilmu Alquran dan tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Namun penulis menemukan beberapa referensi yang telah membahas permasalahan tersebut, di antaranya terdapat suatu penelitian dalam bentuk skripsi, tesis atau pun jurnal yaitu *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar* Karya Khambali Fitriyanto, *Paradigma Tafsir Al-Manar* Karya Saifullah,

Kajian Tafsir Modern "Tafsir Almanar" Karya Susan Sa'adah, Drs. A. Malik Madaniy, M.A., (2008) *Tafsir Al-Manar (Antara Al-Syaikh Muhammad Abduh Dan Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla), Penafsiran Malaikat Dalam Tafsir Al-Manar (Study Atas Tafsir Q.S Al Baqarah Ayat 30-34)* Karya Susilo, buku Karya Quraish Shihab yang berjudul *Rasionalitas Alquran (Studi Kritis Al-Manar)*. Dan juga *Studi Kitab Tafsir Al-Manar* karya Quraish Shihab.

Di dalamnya sangat berguna bagi penulis untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana latar belakang penafsiran dan juga penafsiran tentang ayat jin dan malaikat karya Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji di atas, kajian rencana penelitian penulis adalah "*DAKHIL AL- RA'YI DALAM PENAFSIRAN AYAT AYAT TENTANG JIN DAN MALAIKAT PADA TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA*"kajian ini belum pernah dibahas sebelumnya. Maka dengan itu, rencana penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena belum pernah ada yang membahasnya.

F. Kerangka Teori

Dakhil dalam tafsir adalah penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang tidak shahih, penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang shahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah¹³.

¹³Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik Tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir) hlm.2

"pengertian Al-ma'tsur disini adalah 1. Alquran, 2. Hadist, 3. Qaul Sahabat, 4. Qaul Tabii"

Sumber tafsir Alquran secara garis besar hanyalah dua. Sumber pertama selama masih ada, wajib diutamakan dari pada sumber kedua. Sumber pertama adalah *al-ma'tsur* dan yang kedua adalah *al-ra'yi*.¹⁴

Unsur *dakhil* dalam tafsir ada 3:

1. Penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang tidak shohih¹⁵. Faktor *dakhil* pada unsur ini adalah pada sanadnya.
2. Penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang shahih tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Faktor *Dakhil* pada unsur ini adalah pada matannya.
3. Penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah. Faktor *dakhil* ini bukan pada *matan* ataupun sanadnya tapi pada pemikiran yang salah.¹⁶

Penafsiran Alquran yang cacat disebut *Dakhil*, dan antonim *Dakhil* adalah *Ashil*.

Dengan begitu penafsiran Alquran dibagi kepada 4 bentuk yaitu :

1. *Dakhil Al-ra'yi*

¹⁴ Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik Tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir), hlm.3

Sumber atau dasar penafsiran al-qur'an tidak lebih dari dua sumber atau dasar yaitu al-ma'tsur dan juga al-ra'yi, sedang tafsir isyari- sekalipun ia memenuhi syarat penerimaan tertentu tetap tidak dapat dianggap sebagai dasar atau sumber ketiga dalam penafsiran alqur'an setelah al-ma'tsur dan al-ra'yi. Karena tafsir isyari sekedar aplikasi dari al-qiyas al-khafiy atau dilalah al-iltizam. Tafsir yang hanya berupa aplikasi ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar dan sumber penafsiran al-qur'an.

¹⁵ Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir), hal.2

Al'ma'tsur adalah a.alquran, b.hadis, c. Qaul sahabat, d.qaul tabiin dan alquran dalam pengertian al-ma'tsur yang tidak shahih adalah qiraah yang tidak mutawatir. Hadist yang tidak shohih adalah seluruh bentuk hadist dhoif, sedang hadist hasan termasuk kedalam hadist shohih.

¹⁶ Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik Tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir), hlm.3

2. *Ashil Al-ra'yi*

3. *Ashil Al-naqli*

4. *Dakhil Al-naqli*¹⁷

Lalu Bentuk–bentuk *dakhîl al-ra'yi* ada 7 (tujuh), yaitu;

1. *Dakhîl* karena faktor kesalahpahaman akibat kurang terpenuhinya (defisien) syarat-syarat ijtihad, tetapi penafsirannya didasari oleh niat yang baik.

2. *Dakhîl* karena faktor pemutarbalikan logika dan pengabaian makna literal. *Dakhîl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah dan sebagian filosof muslim.

3. *Dakhîl* karena faktor kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. *Dakhîl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok Musyabbihah dan Mujassimah.

4. *Dakhîl* karena faktor pemaksaan dan ekstremitas dalam pengungkapan makna-makna filosofis yang mendalam. *Dakhîl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok sufi falsafi.

5. *Dakhîl* karena faktor pemaksaan dalam menonjolkan kemampuan bahasa dan deklinasi. *Dakhîl* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ahli bahasa.

¹⁷ Ibid, hlm 3

6. *Dakhîl* faktor pengungkapan aspek-aspek mukjizat Alquran yang diadaadakan dan aneh, khususnya aspek ilmiahnya. *Dakhîl* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ilmuan yang menguasai ilmu-ilmu kontemporer.

7. *Dakhîl* karena faktor pengingkaran terhadap ayat-ayat Alquran dan merusak Islam¹⁸

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana penulis mendeskripsikan dan menganalisis aspek *Dakhil Al-ra'yi* pada pemikiran (tafsir jin dan malaikat) dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam karyanya yaitu tafsir *Al-manar* atau tafsir Alquran al hakim tentang ayat-ayat jin dan malaikat. Dan Karena kajiannya bersifat deskriptif analisis maka penelitian ini dilakukanlah riset pustaka atau biasa kita sebut library research.¹⁹

b. Sumber Penulisan

Sumber Penulisan dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Sumber primer, yaitu kitab tafsir *Al-manar*/Alquran al hakim ataupun pdf atau e-book

¹⁸ Ibrahim syuaib z, *Metodologi Kritik Tafsir* (al-Dakhil fi al-Tafsir), hlm 30-37

¹⁹ Prasko. (2017, 06 01). *Analisis Data Deskriptif*. Diambil kembali dari prasko17.blogspot.com Analisis Deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dan variable yang diperoleh.

2. Sumber sekunder, yaitu artikel-artikel ataupun jurnal yang membahas/terkait tafsir *Al-manar*

c. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam sebuah penelitian tentunya sangat penting karena data yang telah ditemukan oleh peneliti tidak begitu saja dipaparkan namun perlu dianalisa terlebih dahulu, penelitian ini berkaitan tentang aspek *dakhil* yang ada dalam tafsir *Al-manar* tentang ayat-ayat jin dan malaikat karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha menggunakan penafsiran dengan *al-ma'tsur* dan juga *bi al-ra'yi*, pemikiran atau penafsiran *bi al ra'yi* dari Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha sendiri berbeda dengan penafsir lainnya, pemikiran/ penafsiran Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha lebih tegas dalam pemakaian *ra'yi* dalam penafsirannya.

d. Sistematika Penulisan

Agar tersusun secara baik dan juga terarah maka penulis akan menjelaskan sistematika penulisan. Sistematika dalam penulisan yaitu sebagai berikut :

Bab I

Di dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah yang kedua adalah Rumusan Masalah dan disini terdapat 2 Rumusan Masalah dan yang ketiga adalah Tujuan Penelitian, yang keempat yaitu Kegunaan Penelitian, yang kelima Tinjauan Pustaka, yang keenam Kerangka Teori, Metodologi Penelitian tentang ayat-ayat jin

dan malaikat dalam karya Muhammad Abduh yaitu tafsir al-manar, Analisis Data dan yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II

Dalam bab ini memaparkan tentang Pengertian, Sejarah munculnya, Dakhil dan Ashil fi tafsir serta pembagiannya

Bab III

Disini menjelaskan sejarah munculnya Tafsir Al-manar, Biografi dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sumber, metode dan corak dari Tafsir Al-manar, serta perbandingan penafsiran antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Bab IV

Menjelaskan tentang penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang diduga Mengandung Dakhil dan analisisnya

Bab V

Sementara dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil pembahasan yang akan diuraikan secara objektif agar menjadi sebuah kesimpulan yang memberikan hasil

